

MERANCANG AKTIVITAS PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN STUDENT CENTER LEARNING: CASE STUDY MATA KULIAH SISTEM INFORMASI MANAJEMEN

Lydiawati Kosasih Asalla

Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Bina Nusantara University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480
lkosasih@binus.edu

ABSTRACT

Article talks about student center learning theory related to face-to-face learning at class, how its implementation in the class, and the best practice related to learning activity to increase student center learning. There are some activities that could be done in the process of learning that support student center learning, including group discussion. Advantages in the effective group discussion are the increasing of their understanding towards discussed material and the increasing of social relationship among them. This is assumed to have positive impact to learning process, that is increasing knowledge constructivism and student individual, especially from social behavior. Thus in implementing the effective group discussion is a challenge to lecturers in high numbered student class.

Keywords: *student center learning, group discussion, social behavior*

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas teori tentang pembelajaran siswa aktif yang terkait dengan pembelajaran dalam kelas, penerapannya di dalam kelas, dan best practice terkait aktivitas pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pembelajaran siswa aktif. Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar yang dapat mendukung terjadinya pembelajaran siswa aktif, di antaranya adalah diskusi grup. Beberapa keuntungan dari terciptanya diskusi grup yang efektif adalah dari diskusi yang dilakukan di antara sesama mahasiswa akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas, dan meningkatkan terjalannya hubungan sosial diantara mereka, hal ini akan berdampak positif baik terhadap proses pembelajaran yakni meningkatnya constructivism knowledge dan individu pribadi mahasiswa khususnya dari sisi perilaku sosial. Namun demikian mengimplementasikan group discussion yang efektif merupakan tantangan tersendiri untuk pengajar khususnya ketika implementasi di kelas yang relatif besar jumlah siswanya.

Kata kunci: *pembelajaran siswa aktif, diskusi grup, perilaku social*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, sebagai pendidik, kita harus menyadari dan memahami bahwa seorang mahasiswa adalah seorang pembelajar yang dewasa (*adult learner*), maka dengan demikian pendekatan pola dan proses mengajar kita, sebagai dosen harus disesuaikan. Proses belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas yang mendukung terjadinya pembelajaran di dalam kelas. Tentu saja aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus mendukung konsep Student Center Learning, yang merupakan tuntutan dalam proses belajar mengajar yang dihadapi saat ini.

Menurut Freiberg & Driscoll (2003), mengajar yang efektif mengakomodir variasi teknik dalam mengajar, yang mencakup variasi dari mata kuliah yang diajar dan variasi dari siswa yang terdiri dari latar belakang, kebutuhan dan masalah yang berbeda-beda. Dalam bukunya dituturkan juga bahwa sesuai dengan NBPTS (*National Board for Professional Teaching Standards*) ada beberapa hal yang menunjukkan kualitas dari seorang pendidik, yakni: (1) pendidik harus memiliki komitmen terhadap pembelajaran siswa; (2) pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai terhadap materi yang diajar dan mampu mengajarkannya; (3) pendidik bertanggung jawab untuk mengelola dan memonitor pembelajaran dari siswa; (4) pendidik mengulas kembali secara sistematis terhadap pengalaman yang telah dilaluinya; (5) pendidik bergabung sebagai komunitas pembelajar (*life long learner*).

Terkait dengan variasi dari siswa, secara umum mahasiswa disebut sebagai pembelajar yang dewasa (*adult learner*), dengan mengetahui karakteristik pembelajar yang dewasa, maka seorang dosen akan lebih efektif dalam menjalankan sesi perkuliahannya, karena pada kenyataannya hal ini terkadang tidak disadari oleh mahasiswa itu sendiri dan juga dosen yang mengajar.

Tabel 1 di bawah ini memberikan gambaran yang menyatakan perbedaan konsep antara pembelajar dewasa (*andragogy*) dan anak kecil (*pedagogy*) dalam belajar. Ketika Dosen mengerti prinsip dari konsep *Andragogy* yang mana berbeda dengan konsep *Pedagogy*, maka kita dapat menyajikan bahan materi dan penyampaian dikelas dengan lebih efektif. Dalam bahasan seterusnya saya mengaris bawahi bahwa seorang pembelajar dewasa, mereka tertantang atau tertarik dengan pemecahan masalah, dan poin ini akan dipadukan dalam ketika implementasi aktivitas yang mendukung *Student Center Learning*.

Tabel 1 Konsep Pedagogy dan Andragogy

Aspek	Pedagogy	Andragogy
Konsep dari pembelajar	Bergantung kepada pendidik (guru)	Pembelajar yang mandiri
Peran dari pengalaman belajar	Hanya menyerap (belajar) dari yang diberikan oleh pendidik	Sudah memiliki pengalaman belajar yang kemungkinan akan digunakan terus
Kesiapan belajar	Sesuai dengan kesiapan usia	Berkaitan dengan tujuan hidupnya
Orientasi belajar	Berdasarkan materi yang diajarkan	Tertantang menyelesaikan suatu masalah
Motivasi	Eksternal motivasi – adanya dorongan dari luar (orang tua, guru, teman)	Internal motivasi – dorongan dari dalam diri sendiri

Aktivitas Pembelajaran

Dalam bukunya, Khine (2005) menyatakan bahwa *Student Center Learning* adalah penggunaan pendekatan teknik mengajar yang dapat mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang terjadi. Hal ini memberikan siswa kemandirian dan kontrol/kendali terhadap pembelajaran yang lebih besar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa

dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu yang mereka peroleh. Kebalikannya Teacher Center Learning adalah proses pembelajaran dimana pendidik berperan sebagai sumber ilmu satu-satunya dan memegang kontrol/kendali terhadap proses pembelajaran sangat dominan, dimana peran siswa hanya menerima dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh pendidik.

Ada berbagai macam variasi aktivitas pembelajaran yang didapat dilakukan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, antara lain ceramah, demonstrasi, tanya jawab, bermain peran, simulasi dan lain sebagainya. Gambar tersebut menggambarkan bahwa aktivitas yang cenderung kearah atas menunjukkan bahwa kendali kelas lebih besar dipegang oleh pendidik (*teacher centered*), dan sebaliknya semakin kebawah menunjukkan bahwa kendali kelas dipegang oleh siswa (*student centered*).

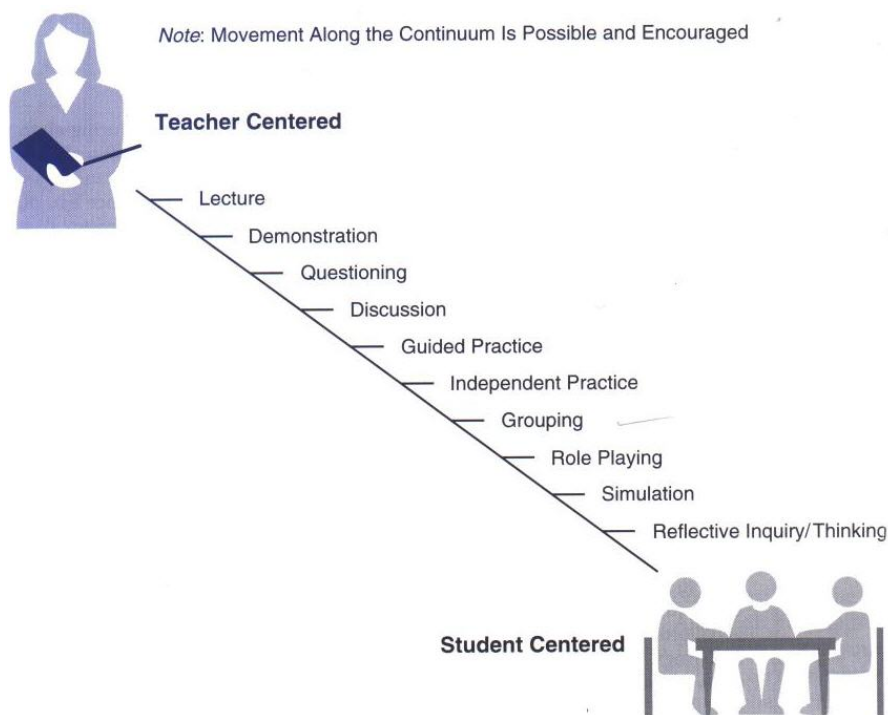
Ditinjau dari pengelompokan menurut tujuan dan fungsinya, aktivitas pembelajaran dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yakni: *teacher directed*, *peer directed*, dan *self directed*. Dalam *teacher directed*, dilakukan jika kondisi topik bahasan atau konsep tersebut masih baru dan belum didapatkan oleh siswa sebelumnya dan untuk topik bahasan yang dalam dan butuh bimbingan dari dosen serta ketika terjadi siswa memiliki pemahaman yang kurang tepat terhadap suatu konsep.

Klasifikasi *peer directed* dapat dilakukan jika sebagai dosen kita menginginkan mahasiswa melakukan elaborasi lebih lanjut dari poin-poin besar yang telah diberikan. Hal ini baik untuk dilakukan, karena akan membantu siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan yang mereka miliki dan membagi hal tersebut kepada siswa lainnya, yang mana sangat memungkinkan dapat meningkatkan pemahaman siswa lainnya dikarenakan bahasa dan cara pandang yang mirip diantara sesama siswa. Terminologi *peer* dalam hal ini, merujuk kepada keterlibatan jumlah siswa yang sedikit dalam satu grup, misalnya terdiri dari 2 atau 3 orang dalam satu grup.

Klasifikasi *self directed* dilakukan jika sebagai dosen kita menginginkan siswa melakukan peningkatan pemahaman yang lebih dalam secara individu. Karena pembelajaran yang efektif dapat terjadi jika ada rentang waktu dimana informasi diterima kemudian terjadi pengulangan dan refleksi terhadap materi tersebut, sebelum pada akhirnya dapat diterapkan. Seperti halnya arahan untuk klasifikasi kedua, demikian juga klasifikasi ketiga ini membutuhkan arahan singkat kepada siswa terkait tugas dan tengat waktu yang diberikan untuk mereka menyelesaikan tugas. Klasifikasi ketiga ini dapat juga dilakukan secara grup, namun demikian lebih diarahkan kepada pemberian tugas secara individu.

Pada kenyataannya sering kali kita terjebak dengan metode ceramah (*lecturing*), yang mana hampir mendominasi cara mengajar kita (+/- 60-80%), hal ini tidak salah namun jika kita menginginkan tercapainya *Student Centered Learning* hal ini kurang efektif untuk dilakukan, sebaliknya untuk mencapai *Student Centered Learning* klasifikasi kedua (*peer directed*) dapat dimaksimalkan, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi grup diskusi.

Dalam memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dikelas, kita juga perlu menyesuainya dengan level tujuan pembelajaran (*learning outcome*) yang ingin dicapai dalam mata kuliah tersebut. Tabel 2 memberikan informasi aktivitas yang dapat dilakukan sesuai dengan level tujuan pembelajarannya.



Gambar 1 Pergerakan Aktivitas dari *Teacher Centered* – *Student Centered*

Tabel 2 Aktivitas Berdasarkan Level Taxonomy Bloom

Bloom's Taxonomy Level	Teaching/Learning Methods
Knowledge	Lecture; Memorization; Readings ; Podcast; Video; Web information
Comprehension	Readings ; Graphic Organizers; Demonstration ; Discussion
Application	Demonstrate problem-solving (Case Studies, text problems, scenarios); Demonstrate application of rules, laws, or theories (Case Studies, text problems, scenarios); Demonstrate methods or procedures; Practice in multiple contexts
Analysis	Case Studies; Simulations (Computer-based, mannequins, part task trainers, role plays); Discussion ; Labs; Graphic Organizers
Synthesis	Research/Labs; Plan development; Multiple Case Studies – Class or small group discussions assembling relevant information to produce a hypothesis, plan to address recurring problems ; Interviews with experts
Evaluation	Demonstrate process for evaluating research reports based on criteria; Case Studies - Small group discussions of appropriateness of procedures, results; Debates

Implementasi aktivitas selain harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, penyesuaian juga perlu dilakukan dengan melihat topik bahasan yang akan diberikan setiap sesi pertemuannya. Hal ini dapat dilihat pada Course Outline komponen ketujuh yakni jadwal (*schedule*), serta mode penyampaiannya (tatap muka (F2F) atau online (GSLC)), seperti pada Gambar 2. Aktivitas ketika metode tatap muka tentu akan dapat lebih bervariasi pada saat implementasinya dibandingkan dengan pada saat metode online, tapi tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan variasi yang sesuai.

7. Schedule

Session / Mode	Related LO	Topics	References
1 F2F	LO 1 LO 4	Basic Principles of Interactive Multimedia - Multimedia Concept - Multimedia Application	- Basic Principles of Interactive Multimedia - Multimedia: Concepts and practice, Chapter 1 - Multimedia: Making it work, Chapter 1 - Multimedia - What is multimedia
2 F2F	LO 1 LO 4	Basic Principles of Interactive Multimedia - Multimedia Concept - Multimedia Application	- Basic Principles of Interactive Multimedia - Multimedia: Concepts and practice, Chapter 1 - Multimedia: Making it work, Chapter 1 - Multimedia - What is multimedia

Gambar 2 Course Outline

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melihat variasi aktivitas dan juga penyesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, topik bahasan dan metode penyampaian, dan pencapaian *student centered learning*, maka kami memilih menerapkan aktivitas diskusi dengan cara grup untuk implementasinya. Adapun beberapa alasan pemilihan aktivitas grup diskusi ini, yakni grup diskusi dapat meningkatkan: (1) pemahaman konseptual dan kognitif dari mahasiswa; (2) keterlibatan siswa untuk aktif belajar dan menciptakan ketertarikan (ikatan) antara satu siswa dengan siswa lainnya melalui diskusi dan pernyataan yang terjadi; (3) kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat dari siswa, serta proses berpikir yang kritis baik dalam memberikan pertanyaan untuk mempertajam diskusi dan memberikan argumen dari pendapatnya

Aktivitas grup diskusi tidak selalu sesuai dan dapat digunakan dalam setiap topik bahasan, seperti misalnya topik bahasan atau konsep yang baru, topik bahasan yang dalam dan membutuhkan penjelasan dari dosen maka kondisi ini tetap perlu dilakukan dengan cara ceramah ataupun peragaan/demonstrasi dari dosen. Untuk tercapainya aktivitas grup diskusi yang efektif, maka ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: (1) melihat kesesuaian dengan topik bahasan; karena tidak semua materi cocok untuk dilakukan dengan grup diskusi; (2) memberikan informasi/konsep singkat dari topik bahasan yang dipilih; (3) pengorganisasian dan pengaturan siswa kedalam setiap grup; (4) memberikan arahan dan tujuan dari pembentukan grup serta hasil akhir yang diharapkan; (5) menyediakan poin-poin diskusi untuk membantu siswa tetap fokus pada bahasan yang ada; hal ini perlu dilakukan sehingga grup presenter dapat melakukan tugasnya dengan baik dan diskusi yang terjadi dapat terkendali dan sesuai dengan materi (tidak diluar batas bahasan yang diberikan); (6) mengawasi dan melakukan kontrol dari perkembangan setiap grup yang ada; mulai dari tahap pembentukan grup, pemberian tugas, pengembangan dan penuntasan tugas, serta review hasil akhir yang telah dilakukan dari grup diskusi tersebut; (7) merangkum poin-poin penting dari diskusi yang terjadi; (8) membantu siswa untuk melakukan refleksi dari diskusi dan bahasan yang telah mereka lakukan; memberikan rentang waktu untuk siswa dapat berpikir dan merefleksikan bahan-bahan diskusi yang telah dilakukan.

Tabel 3 menyediakan informasi mengenai rangkuman langkah-langkah pembentukan grup diskusi dan contoh yang dapat dilakukan. Berikut adalah penjabaran dari implementasi yang telah dilakukan, yaitu:

Pendahuluan dan Pemilihan Kesesuaian Topik

Me-review bahwa mata kuliah yang saya ajarkan berupa teori dan setiap topik bahasan yang ada didalamnya juga banyak hal yang dapat didiskusikan, maka untuk tidak terjebak dengan metode ceramah oleh dosen, mulai dari sesi pertemuan keempat sampai dengan sesi pertemuan kedua belas

(dari 13 sesi pertemuan) grup diskusi dapat dilakukan. Pertemuan pertama sampai dengan ketiga dan pertemuan terakhir tidak dilakukan grup diskusi, hal ini dikarenakan pertemuan tersebut digunakan untuk memberikan konsep dasar dari seluruh topik yang akan dibahas juga dalam grup diskusi.

Walaupun demikian, setiap sesi grup diskusi tetap diawali dengan penjelasan singkat dari dosen dengan tujuan grup lainnya memiliki pemahaman dasar yang sama akan topik bahasan yang akan didiskusikan pada sesi tersebut dan tidak kehilangan arah (range topik yang didiskusikan).

Menyiapkan Aturan Main

Aturan main telah diinformasikan kepada seluruh siswa mulai dari pertemuan pertama, dengan demikian seluruh siswa dapat mengerti tujuan diadakannya grup diskusi dan hasil akhir yang ingin dicapai melalui presentasi mereka. Setiap pertemuan, grup yang ada dibagi menjadi 3 peran, yakni sebagai: (1) grup presenter, yang mempunyai tugas untuk mempresentasikan materi pada sesi tersebut; (2) grup challenger, yang mempunyai tugas untuk memperdalam diskusi yang ada dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang untuk tercapainya pemahaman yang lebih dalam; (3) grup individu, yang mempunyai peran sebagai pihak ketiga yang dapat mengajukan pertanyaan dan komentar/pendapat dari sisi lain. Di bawah ini adalah kriteria yang akan dinilai dari masing-masing peran yang ditugaskan.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Grup Diskusi

Peran	Aspek	Bobot
Presenter	Kelengkapan Materi Presentasi	50%
	Kehadiran Tim Presentasi	20%
	Kekompakkan Tim Presentasi	20%
	Differentiate yang disediakan	10%
Challenger	Bobot Pertanyaan Tim Challenger	60%
	Kekompakkan Tim Challenger	20%
Individu	Pertanyaan/tanggapan yang diberikan kepada tim Presenter (sebagai nilai pribadi)	100%

Pengorganisasian dan Penentuan Grup Diskusi

Dari pengalaman melakukan grup diskusi, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memilih sendiri teman dalam grupnya. Kecenderungan ini terlihat mulai dari mahasiswa semester awal (semester 2) sampai dengan semester tinggi (semester 7). Lebih lanjut penulis melakukan observasi lebih dalam, bahwa dalam mahasiswa menentukan peserta dalam team-nya memang terjadi kecenderungan memiliki tingkat prestasi akademik yang hampir setara, dalam pengertian kelompok yang IPK nya baik cenderung memilih teman yang memiliki IPK yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Hal ini diduga dikarenakan memang pergaulan mereka dalam perjalanan semester yang telah dilalui membentuk persahabatan yang seperti itu.

Namun, dari observasi yang dilakukan hasil akhir yang ditunjukkan oleh peserta terlihat *performance* yang cukup baik dari setiap kombinasi grup yang ada, karena mereka cukup solid dalam bekerja sama dalam anggota grupnya. Hal ini juga terkait dengan motivasi internal dalam diri siswa, yang mana dosen perlu mengingatkan dan terus memotivasi.

Tabel 4 Informasi Nilai IPS dalam Satu Kelompok

Group -1	Group -2	Group -3	Group -4
3.78	3.22	2.75	2.17
3	3.33	2.42	1.33
3.56	3.67	2.56	2.42
3.22	3.89	2.44	2.25
3.78	3.78	3	2.56
4	3	2.44	0.33
3.78	3.78	2.56	1.89

Pemberian Tugas dan Arahan

Dari observasi langsung dikelas selama kurang lebih 2 semester melakukan grup diskusi ini, kendala yang dihadapi adalah mahasiswa terkadang menganggap remeh presentasi dari temannya dan bagi grup presenter terkadang kurang melakukan persiapan diri. Untuk itu aturan main yang telah diinformasikan diawal, tetap perlu diinformasikan ulang sebelum sesi pertemuan untuk implementasi grup diskusi. Dalam prakteknya, saya menekankan kembali poin-poin yang diharapkan untuk mereka kerjakan kepada ketua team dan juga ketua kelas dalam kelas tersebut, dimana saya mengharapkan mereka melakukan komunikasi yang cukup dan terus menerus dalam kelompok dan kelas mereka. Hal ini cukup efektif untuk dilakukan, mengingat dalam 1 kelas bisa terdapat 9 – 10 kelompok yang terdiri dari 7-8 orang.

Melakukan Monitor Setiap Grup Diskusi

Seperti yang telah disampaikan, diawal sebelum grup presenter melakukan presentasi, sebagai dosen, saya menyampaikan pokok-pokok bahasan pada sesi tersebut terlebih dahulu, dan untuk beberapa topik bahasan yang memiliki poin yang cukup kritikal, saya mengajak seluruh siswa untuk berpikir dengan melemparkan pertanyaan yang dapat mereka diskusikan dalam grup mereka, dengan harapan mereka telah memiliki tingkat pemahaman dasar terhadap teori yang sama, dengan demikian tidak ada siswa yang lepas dari fokus diskusi pada sesi tersebut. Jika diskusi telah dilakukan maka yang terpenting yang harus dilakukan oleh dosen adalah merangkum poin-poin penting yang telah terjadi serta meluruskan konsep dan pengertian siswa yang melewati jalur.

Tabel 5 Langkah-langkah Pembentukan Grup Diskusi

Procedures	Examples
Introducing simple cooperatives learning techniques	- Jigsaw - Think – pair – share
Setting sound rules	- Take turns to speak - Everyone must contribute - Disagreement need to be negotiated - Everyone is responsible for group achievement
Deciding on group size	- Maximum 5 members - Sitting near to one another - Pre-assigned group formation
Assigning group roles	- Spokesperson - Time-keeper - Task manager - Group roles are to be rotated
Communicating group expectation	- Time spent on task - Form of product
Monitoring groups	- Walk from group to group - Sit in one or two discussions

Dalam melakukan grup diskusi ini ada beberapa kendala yang ditemui oleh penulis diantaranya adalah:

Kondisi Kelas Besar

Jumlah mahasiswa yang besar dan keterbatasan waktu merupakan kendala tersendiri untuk mewujudkan kerja sama (*team work*) dan diskusi yang efektif. Jumlah orang dalam satu team yang dapat ditolerir adalah maksimal 10 orang, namun demikian jumlah tersebut juga masih terbilang besar. Dalam pengertian untuk menghindari terjadinya anggota team yang tidak bekerja atau berkontribusi. Untuk itu saya menyadari perlu memberikan dukungan dan monitor yang terus menerus kepada ketua grup, dan memberikan kepercayaan penuh untuk mereka dapat melakukan inisiatif dan inovasi dalam memimpin grup mereka.

Aturan yang jelas dan keterlibatan dosen dalam setiap diskusi harus dapat dilihat dengan jelas oleh siswa, jangan sampai terkesan mereka dilepas begitu saja, karena akan menggagalkan tujuan dari pembentukan grup diskusi itu sendiri. Untuk itu ketika sesi presentasi, saya memosisikan diri sebagai grup atau siswa yang lainnya, sehingga grup presenter dapat menunjukkan hasil yang maksimal, demikian pula sebaliknya ketika sesi tanya jawab saya memosisikan diri sebagai bagian dari grup presenter yang membantu mengarahkan dan memberikan solusi jawaban untuk mengakomodir beberapa pertanyaan menyerang dari grup lainnya.

Membangkitkan Motivasi Diri

Terkadang terjadi peremehan terhadap penugasan dari grup diskusi ini oleh mahasiswa, salah satunya karena anggota dalam grup cukup besar (9-10 orang), sehingga memang tidak dipungkiri bahwa ada diantara mereka yang terlibat pasif dalam grup tersebut. Sebagian besar kesuksesan suatu grup dapat dilihat dari besarnya peran ketua grup, dengan kata lain jika ketua grup aktif dan memiliki sikap kepemimpinan yang baik dan motivasi yang tinggi, maka performance mereka juga menunjukkan hasil yang baik. Dengan demikian pemilihan ketua grup dan anggota grup merupakan tantangan tersendiri, sehingga diawal sebelum mereka melakukan pembentukan grup, saya memberikan panduan dan peringatan secara halus serta dampaknya apa yang akan terjadi jika mereka salah memilih grup atau anggota grup, ini cukup efektif untuk dilakukan sehingga ketika pembentukan grup terjadi mereka sudah mengerti konsekuensinya dan dapat membuat keputusan yang lebih tepat.

Hal lain yang masih berhubungan dengan motivasi adalah topik bahasan atau materi yang ditugaskan kepada mereka. Ada kecenderungan bahwa jika mereka cukup paham akan materi yang diberikan, percaya diri ketika menuntaskan tugas grup diskusi tersebut akan timbul dengan sendirinya yang membuat mereka termotivasi untuk mempresentasikan materi dengan baik, sebaliknya jika materi yang ditugaskan tidak mereka pahami, maka gejala yang timbul adalah mereka menjadi cenderung pesimis.

Untuk mengakomodir hal tersebut, yang dilakukan adalah menyediakan waktu lebih untuk memberikan solusi atau arahan selama proses pembuatan atau penyusunan materi presentasi mereka, misalnya pengarahannya textbook atau sumber-sumber yang dapat digunakan. Dari survei (*self-reflection*) yang saya adakan, cukup menarik hasilnya bahwa ada kolerasi dimana dosen menjadi role model bagi siswa ketika mereka melakukan presentasi dan diskusi dikelas.

Tantangan untuk Melibatkan Seluruh Siswa Tetap Fokus

Tantangan selanjutnya adalah ketika implementasi grup diskusi dalam kelas, yaitu seringkali dihadapkan kepada fokus siswa lainnya (individu, di mana sesi pertemuan tersebut tidak memegang peranan penting sebagai *group presenter* atau *group challenger*). Disadari bahwa ketika grup presenter mempresentasikan materi mereka, mereka memang cenderung untuk fokus kepada penyelesaian tugas

dan kewajiban mereka dalam mempresentasikan materi, tidak melihat kepada situasi kelas apakah siswa lainnya mengerti apa yang mereka sampaikan, terlebih jika grup presenter memang terlihat kurang melakukan persiapan. Sedikit keributan mulai dapat terjadi pada titik ini, titik atau momen ini saya sebut sebagai titik jenuh siswa. Untuk mengatasi hal ini, yang saya lakukan adalah memaksimalkan peran ketua dan wakil kelas yang mana mereka merupakan kepanjangan tangan saya di kelas. Peran ketua dan wakil ketua saya informasikan secara formal pada saat pertemuan pertama dan diimplementasikan setiap pertemuan berikutnya, sehingga sudah menjadi image tersendiri di siswa bahwa mereka adalah tangan kanan dan tangan kiri artinya perwakilan dari diri saya.

Namun demikian dari observasi yang dilakukan selama menggunakan metode grup diskusi ini, ada beberapa manfaat dari penerapan metode ini, di antaranya adalah:

Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Suatu grup dimana mereka mendapat giliran menjadi grup presenter, diwaktu itulah kesempatan untuk mengasah kemampuan bicara dilatih. Mahasiswa mendapat pengalaman untuk menyatakan pendapat dan argumen mereka di depan kelas, dimana mereka bukan hanya presentasi tapi harus memberikan informasi yang tepat dan memilih penggunaan kata yang tepat supaya siswa lainnya tidak bingung ketika mendengar penjelasan mereka. Disamping itu, siswa yang tidak presentasi (pada giliran tersebut) juga belajar untuk mengamati bagaimana proses diskusi dan komunikasi yang terjadi. Pada akhirnya mereka dapat membedakan grup atau individu yang tampil baik dan yang kurang baik, sehingga mereka dapat mengadopsi dan menjadikannya standard untuk menampilkan yang terbaik.

Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama dan Sisi Sosial

Pembentukan diskusi dan penugasan melalui grup, meningkatkan juga kemampuan individu didalamnya untuk berkoordinasi dan bekerja sama satu sama lainnya, karena penilaian yang saya ambil adalah nilai kelompok, sehingga ada kemungkinan salah satu anggota kelompok bisa menjatuhkan nilai kelompok, untuk itu dari pengamatan saya, mereka bekerja sama cukup solid dan saling menutupi kekurangan satu sama lainnya, antara lain bisa temannya tidak pandai bicara maka dia ditugaskan untuk mencari sumber atau acuan untuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sedangkan bagian presentasi diberikan kepada anggota yang cukup percaya diri. Di akhir sesi terlihat kekompakan dan sisi sosial diantara anggota grup meningkat dengan sendirinya, karena 13 sesi pertemuan dilalui bersama (dalam arti kerja sama yang terus menerus).

Meningkatkan Kreativitas

Salah satu poin penilaian adalah grup harus menampilkan suatu perbedaan (*differentiation*), dalam arti bisa berupa materi presentasi, cara penyajian atau ada kasus-kasus yang diberikan ditengah-tengah presentasi, hal ini memicu setiap grup untuk menampilkan kreativitas mereka ketika presentasi. Hasilnya cukup memuaskan dan mengurangi tingkat titik jenuh (kebosanan) bagi siswa yang mendengarkan.

PENUTUP

Aktivitas pembelajaran yang dosen lakukan dikelas merupakan salah satu komponen penting dalam *component curriculum consistency* (konsistensi dalam menerapkan komponen untuk pencapaian kurikulum), serta adanya arahan dari pimpinan untuk menerapkan Student Centered Learning dalam proses pembelajaran yang ada, untuk itu pemilihan jenis aktivitas pembelajaran merupakan hal yang penting. Disamping itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan setiap sesi

pertemuan merupakan bagian untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan untuk masing-masing sesi pertemuan terlebih untuk siswa dapat melewati atau kompeten didalam ilmu terkait mata kuliah tersebut. Terdapat variasi dan klasifikasi yang beragam dari aktivitas pembelajaran, adalah sangat penting pemilihan terhadap aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan level tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, topik bahasan serta metode penyampaiannya baik secara tatap muka maupun online. Sangat diharapkan dosen menentukan porsi yang lebih besar untuk penerapan student centered learning dibandingkan dengan teacher centered learning dalam membuat panduan pembelajaran (*lesson plan*).

Pemilihan grup diskusi menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat dijalankan, khususnya dengan kondisi kelas yang relatif besar. Grup diskusi dapat memindahkan peran dosen dari sumber ilmu menjadi fasilitator dan peran siswa menjadi lebih aktif dalam meningkatkan pemahaman individu mereka terhadap materi yang diberikan. Disamping itu, pemberian tugas untuk bahasan diskusi menjadi metode yang cukup efektif ketika kita mengajar mahasiswa yang merupakan pembelajar yang dewasa (*adult learner*). Dimana sebagai pembelajar yang dewasa, mereka diminta pertanggungjawaban yang lebih untuk terjadinya pembelajaran yang efektif dan kesuksesan dari pembelajaran itu sendiri, dalam arti mereka menjadi mandiri dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menciptakan dan meningkatkan motivasi diri menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam mengajar pembelajar yang dewasa, pendekatan personal (*personal approach*) dan menjadi panutan (*role model*) bagi siswa menjadi jalan keluar yang cukup efektif untuk hal ini. Juga dalam memberikan cara pandang dari sisi yang berbeda dan membuka wawasan serta mengkaitkan materi atau topik bahasan dengan pengalaman keseharian atau yang terdekat dengan mereka merupakan hal yang baik untuk dilakukan, sehingga dengan demikian mereka memiliki ikatan dan cukup percaya diri untuk mengikuti serangkaian materi dalam satu semester.

Namun demikian ada sederet prosedur dan tata cara untuk membuat grup diskusi itu menjadi efektif ketika implementasinya, yang mana sebagai dosen perlu kita pelajari, implementasi dan review hasilnya, sehingga benar-benar sesuai dengan kondisi yang kita hadapi (sesuai dengan konteks situasi dan kondisi yang ada, terkait variasi materi dan variasi siswa yang diajar). Adapun beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi ketika implementasi dari grup diskusi ini, yang memerlukan observasi lebih lanjut, yakni terkait orientasi belajar antara siswa semester awal (semester 1 - 4) dengan semester akhir (semester 4 ke atas). Dan akhirnya metode grup diskusi ini dapat diterapkan untuk mata kuliah teori dengan topik bahasan yang melingkupi pembahasan konsep, karena jika dilakukan dengan efektif akan memberikan dampak yang cukup positif baik bagi siswa dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

Chism, N. V. N. (2007). *Peer review of teaching* (2nd ed.). Anker Publishing Company.

Freiberg, H. J., & Driscoll, A. (2005). *Universal teaching strategies* (4th ed.). Pearson.

Khine, M. S. (2005). *Classroom management: Facilitating teaching and learning*. Prentice Hall.

Smith, K. (n.d.). *Teaching and learning resource: Bloom's taxonomy*. Retrieved from <http://www.fctl.ucf.edu/TeachingAndLearningResources/CourseDesign/BloomsTaxonomy/>